

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinamika perekonomian Indonesia sepanjang 2015 dapat digambarkan dengan satu kata yaitu ketidakpastian (*IDN Times, 16 desember 2015*). Di tengah gelombang ketidakpastian yang akhirnya menghambat laju perekonomian Indonesia, pemerintah berjuang untuk menjaga kepercayaan pasar dan menyalakan kembali mesin pertumbuhan. Salah satu faktor tersebut adalah melambatnya konsumsi masyarakat. Hal ini bermula dari kebijakan di awal masa jabatan pemerintahan baru yang tidak terkoordinasi dengan baik dalam menjaga komoditas dengan *administered price* (harganya diatur oleh pemerintah).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintahan dalam menghadapi gelombang ekonomi ketidakpastian di tahun 2015, Pemerintah meluncurkan paket kebijakan ekonomi sampai dengan tahun 2016. Paket Kebijakan Ekonomi ini diluncurkan sebagai wujud memberikan kemudahan berusaha dan investasi di Indonesia. Di tengah gelombang ketidakpastian, maka perusahaan dikatakan sehat dan dapat bertahan, apabila perusahaan tersebut mempunyai kemampuan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya dan melaksanakan aktivitas operasional dengan stabil dan berkesinambungan secara terus menerus untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan didirikan adalah untuk

memperoleh laba. Laba merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk mengukur pencapaian prestasi pada periode waktu tertentu.

Kondisi keuangan dan perkembangan aktivitas operasional yang sehat akan mencerminkan tingkat efisiensi dalam kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Kualitas laba yang baik secara otomatis akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terus meningkat. Sebaliknya, bila kualitas laba yang buruk membuat nilai perusahaan akan menurun. Nilai perusahaan yang tinggi akan berpengaruh terhadap para pemegang saham yang akan selalu menginvestasikan modalnya kepada perusahaan, karena nantinya para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dari investasi tersebut (Haruman, 2008: 2-3).

Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Menurut Siallagan & Machfoedz (2006) dalam Lestari (2013: 1-2), rendahnya kualitas laba di dalam laporan keuangan dapat membuat para pemakainya seperti manajemen perusahaan dan pihak eksternal terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, sehingga akan membuat nilai perusahaan menurun. Menurut Chan, Jegadeesh, Chan, & Lakonishok (2006: 1042), ukuran suatu kualitas laba dapat

memprediksi pergerakan harga saham untuk di masa yang akan datang, sehingga harga saham tersebut akan langsung mempengaruhi nilai perusahaan.

Enterprise Value (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang biasanya diindikasikan dengan *Price to Book Value*. *Price to Book Value* yang tinggi yang akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam (Meythi, 2012:3) definisi profitabilitas yaitu sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditor, *supplier* dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan (Analisa, 2011 dalam Meythi, 2012:4).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Rasio ini memberikan jawaban tentang seberapa efektif perusahaan dikelola. Rasio profitabilitas yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA). Rasio profitabilitas ini diukur berdasarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan.

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor seperti modal kerja (Sufiana dan Purnawati, 2013). Modal kerja tersebut penting dalam menjalankan kegiatan operasional dan juga memenuhi kewajiban serta hak-hak bagi pihak-pihak yang bersangkutan di sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya secara terus menerus (kontinuitas) dan berkelanjutan (*sustainability*) sehingga keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dapat terjaga. Namun apabila modal kerjanya berlebihan, maka akan mengakibatkan sebagian dana yang ada atau yang tersedia tidak produktif lagi. Dan apabila terjadi hal yang demikian akan maka akan mengurangi atau memperkecil kesempatan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba yang maksimal. Hal ini dikarenakan kelebihan modal kerja akan menimbulkan pemborosan investasi-investasi pada cabang yang tidak diinginkan dan dapat mengalami kerugian dari bunga bank, karena saldo yang yang tidak dipergunakan, apabila perusahaan tersebut mendapatkan modal kerja dari pinjaman bank.

Oleh karena itu laporan keuangan suatu perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk menilai bagaimana perusahaan tersebut berjalan dan berkembang. Laporan keuangan bisa dijadikan gambaran untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Bagi investor, laporan keuangan bisa menjadikannya yakin atau tidak jika dana investasi sudah disuntikkan. Itu karena informasi di dalam laporan

keuangan bisa memberikan analisis bagaimana perusahaan akan mengembangkan dana investasi tersebut untuk kemudian dijadikan keuntungan bagi investor.

Bagi investor, adalah hal wajib untuk memperhatikan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan. Selain untuk mengetahui kinerja perusahaan, laporan keuangan juga memberikan gambaran manajemen keuangan serta bagaimana sistem perusahaan berjalan. Bahkan, dari angka-angka tersebut, seorang investor bisa berspekulasi apa yang akan terjadi di kemudian hari, keuntungan atau kerugian.

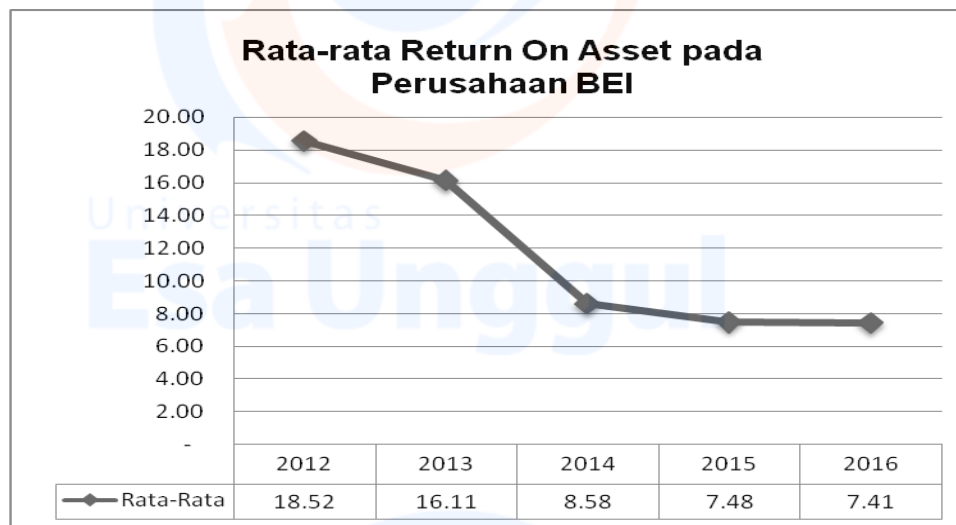
Berikut adalah gambaran kinerja keuangan dari lima perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Indocement Tunggul Perkasa Tbk, Astra Otoparts Tbk, Indomobil Sukses Internasional Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Ekadharma International Tbk, dari tahun 2012-2016.

Return On Asset

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	27.42	18.84	18.26	15.76	12.84
2	INTP	14.22	8.39	6.65	2.25	3.31
3	AMFG	6.10	2.78	(0.29)	(0.09)	(1.22)
4	AKPI	27.34	16.08	8.37	7.42	9.19
5	TPIA	17.50	34.44	9.91	12.07	12.91
Rata-Rata		18.52	16.11	8.58	7.48	7.41

Sumber : Laporan keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Tabel 1.1
Pertumbuhan Return On Asset pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016



Sumber : Laporan keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.1
Pertumbuhan Return On Asset pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016

Tabel 1.1 menunjukkan fluktuatif *return on aset* perusahaan yang terdaftar pada perusahaan *Bursa Efek Indonesia (BEI)* dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan secara signifikan. Pada tahun 2012 rata-rata *return on aset* adalah sebesar 18.52% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 16.11%, dan mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 8.58%, pada tahun 2015 menjadi 7.48% dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 7.41%.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *return on aset* (ROA) yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan semakin rendah (kecil) semakin kurang baik dan merupakan indikasi bahwa perusahaan kurang efektif dalam melakukan pengelolaan keseluruhan operasi perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh 3 faktor yaitu: 1) Laba bersih yang dihasilkan menurun sedangkan total asset meningkat, 2) Laba bersih yang dihasilkan

menurun sedangkan total asset stagnan, 3) Laba bersih yang dihasilkan menurun dan total asset yang dimiliki perusahaan juga menurun.

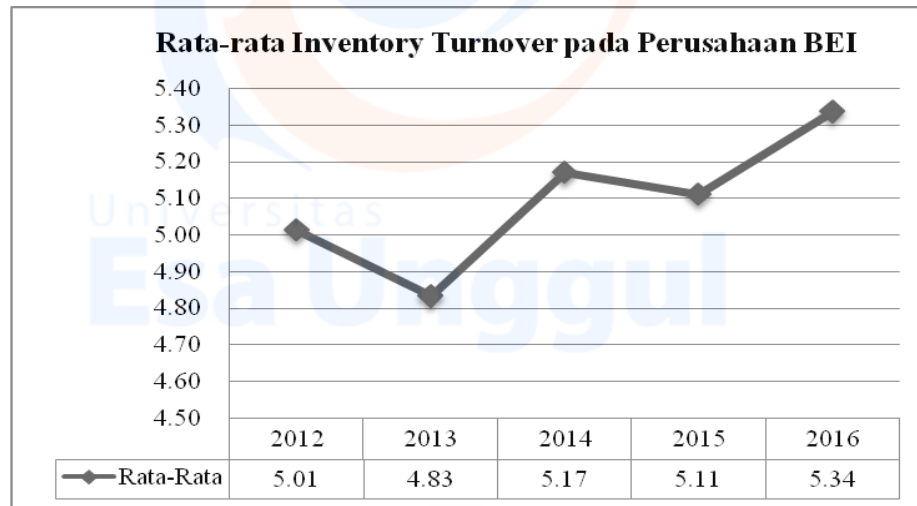
Apabila rata-rata ROA meningkat berarti dengan sumber daya yang dimiliki (aset total), perusahaan mampu memaksimalkan aset total menjadi laba bersih. Hal ini berarti dengan aset-aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan mampu memanfaatkan aset-asetnya dengan baik, sehingga mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Terlebih jika kita menemukan perusahaan yang aset totalnya turun atau stagnan, tetapi laba bersih semakin naik, hal ini mengidentifikasikan, dengan aset yang sedikit, perusahaan tetap mampu memaksimalkan kinerjanya sehingga bisa menghasilkan laba yang besar.

Inventory Turnover

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	6.14	6.81	6.55	6.50	5.07
2	INTP	5.99	5.60	6.11	5.71	6.01
3	AMFG	4.46	3.91	5.00	5.45	6.41
4	AKPI	5.00	5.07	5.77	4.58	6.21
5	TPIA	3.49	2.76	2.42	3.31	2.98
Rata-Rata		5.01	4.83	5.17	5.11	5.34

Sumber : Laporan keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Tabel 1.2
Pertumbuhan Inventory Turnover pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016



Sumber : Laporan keuangan ([www. idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.2
Pertumbuhan Inventory Turnover pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016

Tabel 1.2 menunjukkan *Inventory Turnover* dari Indocement Tunggal Perkasa Tbk, Astra Otoparts Tbk, Indomobil Sukses Internasional Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Ekadharna International Tbk dari tahun 2012-2016. Dalam Gambar 1.2 menunjukan Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) pada tahun 2012-2016, memiliki rata rata perputaran sebanyak 5,34 kali, hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan melakukan efisien dan dapat mengendalikan barang dagangan atau persediaannya. Perusahaan mampu menjual persediaan yang dimiliki perusahaan dengan cepat, sehingga mampu menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin tinggi rasio perputarannya semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengendalikan persediaannya.

Rasio perputaran yang tinggi menandakan perusahaan yang bersangkutan tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak untuk membeli barang dagangannya dan dapat menghindari pemborosan-pemborosan pada sumber daya perusahaannya

apabila persediaan tersebut tidak terjual sesuai dengan harapan. Rasio Perputaran Persediaan yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan dapat secara efektif menjual persediaan yang dibelinya. Jika terjadi penurunan *Inventory Turnover* bagi Investor, Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur likuidasi pada perusahaan yang bersangkutan.

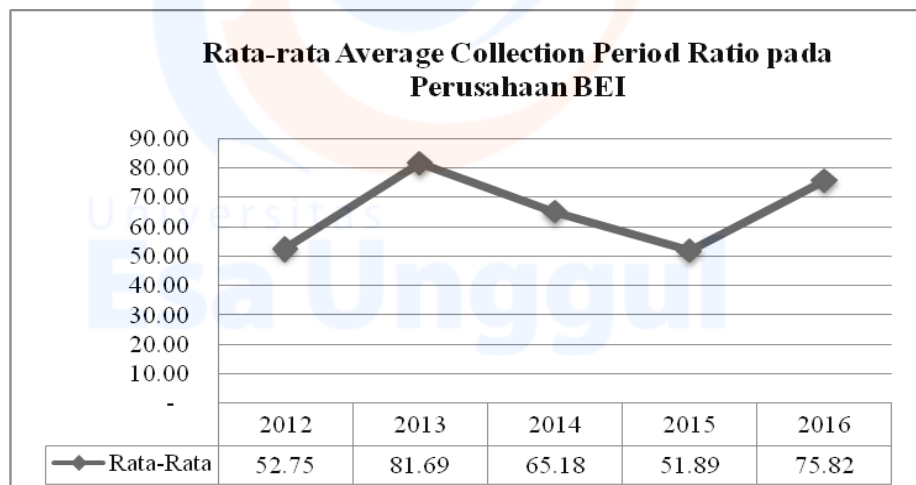
Hal ini dikarenakan ersediaan merupakan salah satu aset atau aktiva tersebut perusahaan terutama pada perusahaan retail. Pengukuran rasio ini menunjukkan seberapa mudah perusahaan mengubah persediaanya menjadi uang tunai. Sedangkan bagi Kreditur, Persediaan juga sering dijadikan sebagai jaminan pinjaman. Kreditur atau Bank menggunakan rasio perputaran persediaan ini untuk mengetahui seberapa mudahnya persediaan tersebut dapat dijual sehingga dapat dikonversi menjadi uang tunai.

Average Collection Period Ratio

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	ALDO	51.82	49.18	48.75	51.98	62.18
2	INTP	52.38	56.30	53.14	52.51	51.68
3	AMFG	80.79	212.35	128.71	65.58	185.63
4	AKPI	31.63	36.00	44.10	40.49	27.07
5	TPIA	47.12	54.60	51.19	48.86	52.55
Rata-Rata		52.75	81.69	65.18	51.89	75.82

Sumber : Laporan keuangan ([www. idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data Diolah Peneliti, 2017

Tabel 1.3
Pertumbuhan Average Colletion Period Ratio pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016



Sumber : Laporan keuangan ([www. idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.3
Pertumbuhan Average Colletion Period Ratio pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016

Gambar 1.3 menunjukkan Rasio Rata-Rata Umur Piutang (Average Collection Period Ratio), dari Indocement Tunggul Perkasa Tbk, Astra Otoparts Tbk, Indomobil Sukses Internasional Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Ekadharma International Tbk, dari tahun 2012-2016, mengalami perputaran yang fluktuatif. Dapat dilihat di Tabel 1.3, Average Collection Period Ratio, dari tahun 2012 sebesar 52.75, di tahun 2013 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 81.69, di tahun 2014 mengalami penurunan dengan rata rata sebesar 65.18, di tahun 2015 mengalami penurunan rata-rata sebesar 51.89 dan di tahun 2016 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 75.82.

Dengan kondisi tersebut memberikan gambaran perusahaan kemampuan rata-rata perusahaan dalam menagih piutang yang dihitung dalam hari . Semakin tinggi rasio ini berarti semakin lama waktu yang diperlukan untuk menagih piutangnya.

Dengan kata lain kemampuan penagihannya menjadi semakin kecil. Berarti jumlah dana yang terikat pada piutang menjadi semakin besar, sehingga kebutuhan modal kerja pun meningkat.

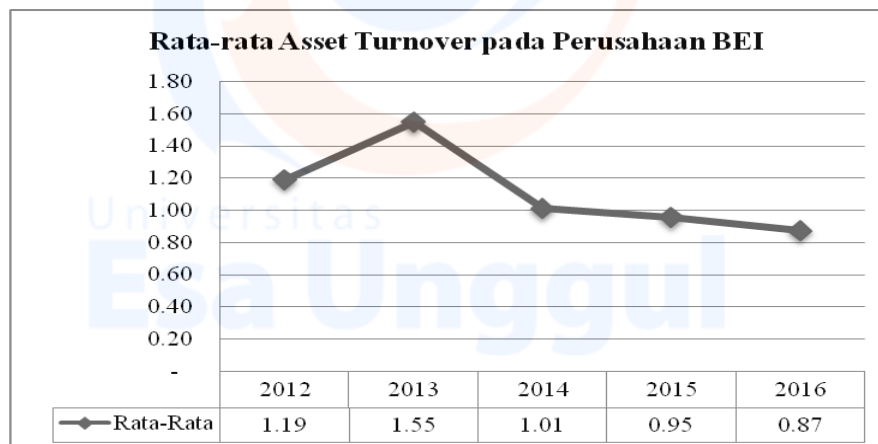
Tingkat Average Collection Period Ratio dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan memperpendek waktu pembayaran. Penurunan dapat disebabkan terjadi *over investment*. Semakin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit.

Total Asset Turnover

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.76	0.70	0.69	0.64	0.51
2	INTP	0.93	0.85	0.85	0.82	0.88
3	AMFG	1.13	0.90	0.83	0.73	0.59
4	AKPI	1.73	1.63	1.40	1.22	1.58
5	TPIA	1.41	3.65	1.28	1.36	0.81
Rata-Rata		1.19	1.55	1.01	0.95	0.87

Sumber : Laporan keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Tabel 1.4
Pertumbuhan Total Asset Turnover pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016



Sumber : Laporan keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.4
Pertumbuhan Total Asset Turnover pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016

Gambar 1.4 menunjukkan *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Asset) dari Indocement Tunggal Perkasa Tbk, Astra Otoparts Tbk, Indomobil Sukses Internasional Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Ekadharma International Tbk, dari tahun 2012-2016, mengalami penurunan yang cukup signifikan, tahun 2016 sebesar 1.19 dan sampai dengan tahun 2012, menjadi sebesar 0.87.

Hal ini dapat dilihat di Tabel 1.4, Total Asset Turnover perusahaan yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan dan bisa disebabkan pula oleh kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya. Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya.

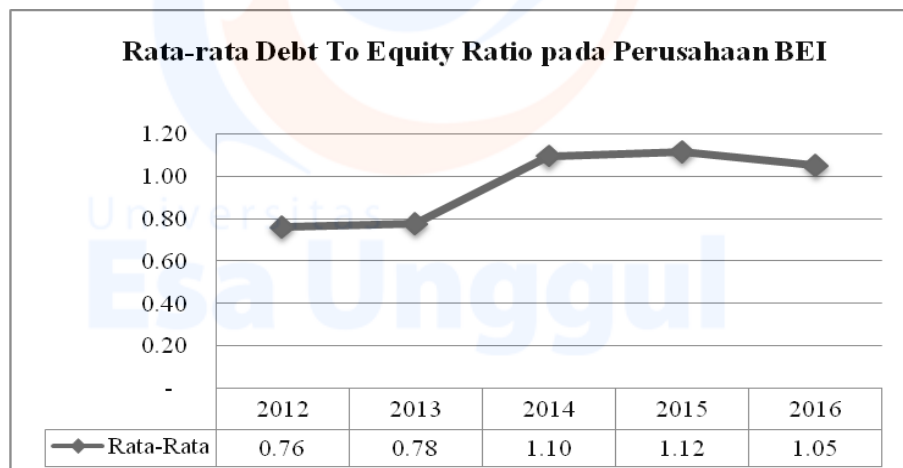
Total assets turnover merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total assets turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. Total assets turnover ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Debt To Equity Ratio

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.17	0.16	0.17	0.16	0.15
2	INTP	0.62	0.32	0.42	0.41	0.39
3	AMFG	2.08	2.35	2.49	2.71	2.82
4	AKPI	0.51	0.58	0.91	0.97	0.71
5	TPIA	0.43	0.48	1.51	1.33	1.19
Rata-Rata		0.76	0.78	1.10	1.12	1.05

Sumber : Laporan keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Tabel 1.5
Pertumbuhan Debt to Equity Ratio pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016



Sumber : Laporan keuangan (www. idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.5
Pertumbuhan Debt to Equity Ratio pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016

Tabel 1.5 menunjukkan *Debt TO Equity Ratio* dari Indocement Tunggal Perkasa Tbk, Astra Otoparts Tbk, Indomobil Sukses Internasional Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Ekadharma International Tbk, dari tahun 2012-2016, mengalami fluktuatif (Kenaikan dan Penurunan). Dapat dilihat di Gambar 1.5, Tahun 2012-2013 memiliki rata rata sebesar 0.77, pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 1.11, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan dengan rata rata sebesar 1.05. Hal ini menggambarkan Bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang atau setiap Rupiah pada tahun 2012-2013 sebesar Rp. 0,77, Tahun 2014-2015 sebesar 1.11, tahun 2016 sebesar 1.05, dan dari setiap rupiah dari modal sendiri menjadi jaminan hutang. Debt To Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Hal ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan.

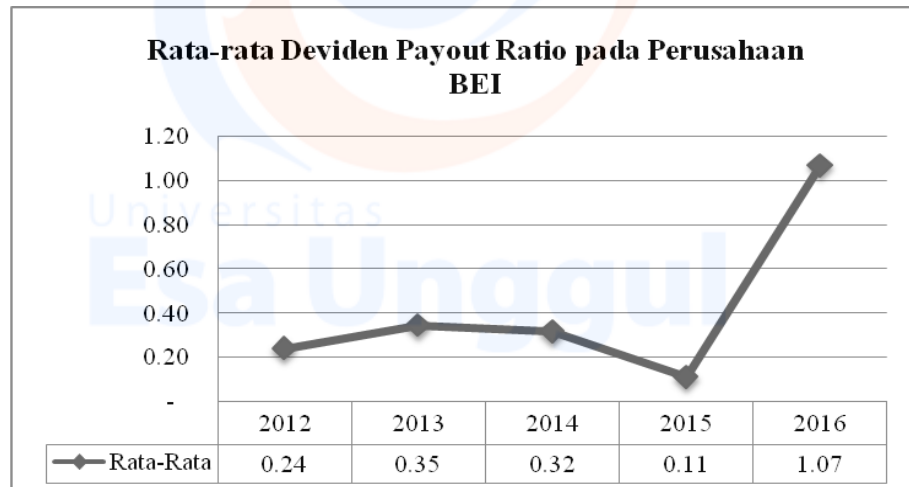
Semakin tinggi debt to equity ratio menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Ang, 1997). Debt to equity ratio mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua utang. Perusahaan dengan debt to equity ratio yang rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil ketika keadaan ekonomi mengalami kemerosotan, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba juga rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memang menanggung risiko kerugian yang besar pula ketika perekonomian sedang merosot, tetapi dalam keadaan baik, perusahaan ini memiliki kesempatan memperoleh laba besar.

Deviden Payout Ratio

No	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	ALDO	0.35	0.66	0.94	0.35	0.88
2	INTP	0.32	0.51	0.53	0.41	0.10
3	AMFG	0.10	0.10	(0.22)	(0.60)	(0.05)
4	AKPI	0.28	0.30	0.17	0.26	4.14
5	TPIA	0.16	0.16	0.16	0.15	0.25
Rata-Rata		0.24	0.35	0.32	0.11	1.07

Sumber : Laporan keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Tabel 1.6
Pertumbuhan Deviden Payout Ratio pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016



Sumber : Laporan keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.6
Pertumbuhan Deviden Payout Ratio pada 5 Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016

Tabel 1.6 menunjukkan *Deviden Payout Ratio* dari Indocement Tunggal Perkasa Tbk, Astra Otoparts Tbk, Indomobil Sukses Internasional Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Ekadharm International Tbk, dari tahun 2012-2016, mengalami Kenaikan yang cukup tinggi. Dapat dilihat di Gambar 1.5, Tahun 2012 memiliki rata rata sebesar 0.24, tahun 2013 memiliki rata rata sebesar 0.35, tahun 2014 mengalami penurunan dengan rata rata sebesar 0.32, tahun 2015, mengalami penurunan rata rata sebesar 0.11 dan pada tahun 2016, mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1.07. Hal ini menggambarkan bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang atau setiap Rupiah dan dari setiap rupiah dari modal sendiri menjadi jaminan hutang.

Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi, sehingga berkaitan dengan laba perlembar saham yang akan naik

karena tingkat utang yang lebih tinggi, maka leverage akan dapat menaikkan harga saham (Brigham dan Houston, 2006). Menurut Wild (2005), dua motivasi memperoleh pendanaan usaha melalui utang adalah, *yang pertama* karena bunga sebagian besar utang jumlahnya tetap dan jika bunga lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh dari pendanaan utang, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas. *Yang kedua*, bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen tidak.

Beban bunga yang ditimbulkan dari utang dapat mengurangi pajak yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat maka hal ini dapat menarik perhatian investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut, sehingga hal ini berakibat pada naiknya harga saham dan kemudian berdampak pada meningkatnya return saham (Wild, 2005).

Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga saham (Naimah dan Utama, 2006). Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi,

sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat (*useful*) bagi investor (Scott, 2009 dalam Puspitaningtyas 2012).

Dengan memahami pentingnya peranan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan, diharapkan investor lebih menekankan penggunaan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan, sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan pembelian sebuah efek dibandingkan pengambilan keputusan dengan berdasarkan kepada keyakinan pribadi atau spekulasi dari isu-isu yang sedang beredar saat itu.

Hasil penelitian yang kontradiktif menunjukkan hasil positif dan hasil yang negatif antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya, antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh *Ahmad Widodo (2012)* menunjukkan bahwa Current Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa secara umum atau secara simultan Current Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keuntungan.

Penelitian yang dilakukan *Nurul Fadilah, Echsan Ghani, Evaluati Amaniyah (2014)* menunjukkan bahwa nilai variabel Quick ratio, Inventory Turnover, serta Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,806 dengan signifikan sebesar 0,499. Hasil ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel Quick ratio, Inventory Turnover, serta Debt to Equity Ratio terhadap rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dirvi Surya Abbas (2015) menunjukkan bahwa Variabel Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA), Variabel Account Receivable Turnover (RTO) berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA), Variabel Inventory Turnover (ITO) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) dan Variabel Debt to Equity (DER) berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) Pada Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Ernawati (2016)* menunjukkan bahwa Variabel Current Ratio (CR), Operating Turnover, Recivable Turnover dan Inventory Turnover berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.

Kristina Hutapea (2016), menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Current Ratio, Debt To Equity ratio, dan Inventory Turnover berpengaruh signifikan dan secara parsial Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Debt To Equity tidak berpengaruh negatif dan Inventory Turn Over berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian. Adapun motivasi penelitian ini yang *pertama* adalah karena persediaan, piutang, aktiva tetap dan hutang merupakan modal kerja yang penting bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehingga peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan dengan menggunakan ketiga

aset lancar tersebut dalam rangka kelangsungan hidup perusahaan dapat terus terjaga (*going concern*).

Kedua, adanya paket kebijakan ekonomi pemerintah selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, dimana Peluncuran paket kebijakan ekonomi ini sebagai jawaban dari pemerintah Indonesia akibat perlambatan ekonomi global yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Paket kebijakan ekonomi juga sebagai wujud memberikan kemudahan berusaha dan investasi di Indonesia. Dengan adanya paket kebijakan ekonomi ini, peneliti ingin melihat paket kebijakan ekonomi ini memberikan pengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi pembayaran deviden yang dibayarkan secara tunai setiap tahun yang dilakukan oleh sebuah perusahaan.

Ketiga, terdapat hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti lainnya sehingga motivasi penelitian ini adalah untuk ikut serta memberikan kontribusi edukasi mengenai modal kerja yang telah disebutkan melalui analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Dengan motivasi-motivasi tersebut, peneliti mengambil judul penelitian yaitu: **“ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN, RASIO RATA-RATA UMUR PIUTANG, PERPUTARAN TOTAL AKTIVA TETAP, RASIO HUTANG TERHADAP MODAL, DAN RASIO PEMBAYARAN DIVIDEN, TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, antara lain:

- a. Adanya fluktuatif laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur setelah paket kebijakan ekonomi pemerintah dikeluarkan di tahun 2015 dan 2016.
- b. Persediaan menjadi pos akuntansi yang tidak terlalu diperhatikan karena dianggap sebagai aktiva, sedangkan pengelolaan persediaan yang tidak baik dapat mengakibatkan timbulnya beban dan over investment pada pos persediaan.
- c. Adanya fluktuatif umur rata-rata piutang yang memberikan gambaran perusahaan dalam menagih piutang yang dihitung dalam hari.
- d. Semakin tinggi nilai perputaran aktiva menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan.
- e. Kinerja perusahaan yang naik turun yang memberikan indikasi negative mengenai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.
- f. Perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian atas investasi yang belum optimal.
- g. Laporan keuangan merupakan suatu dasar untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya.

- h. Kebanyakan investor di Indonesia mengambil keputusan dalam pembelian sebuah efek hanya berdasarkan sugesti dari pihak di sekeliling investor, berasumsi terhadap isu yang sedang beredar, dan naluri mereka.
- i. Kurangnya pemakaian informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan pembelian sebuah efek.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang tertera di atas, maka pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan, meliputi *Inventory Turnover*, *Average Collection Period Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Deviden Payout Ratio* yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan.
- b. Penelitian ini mengambil data sekunder dari Bursa Efek Indonesia pada perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur, yang membayarkan devidennya setiap tahun dengan rentang waktu yang digunakan dalam obyek penelitian ini adalah periode tahun 2012-2016.

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover*, *Average Collection Period Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Deviden Payout Ratio* secara simultan terhadap profitabilitas?
2. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas?
3. Apakah terdapat pengaruh *Average Collection Period Ratio* terhadap profitabilitas?
4. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap profitabilitas?
5. Apakah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap profitabilitas?
6. Apakah terdapat pengaruh *Deviden Payout Ratio* terhadap profitabilitas?
7. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover*, *Average Collection Period Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Deviden Payout Ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover* terhadap nilai perusahaan?
9. Apakah terdapat pengaruh *Average Collection Period Ratio* terhadap nilai perusahaan?
10. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap nilai perusahaan?
11. Apakah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan?
12. Apakah terdapat pengaruh *Deviden Payout Ratio* terhadap nilai perusahaan?
13. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
14. Apakah profitabilitas mampu memediasi pengaruh tidak langsung *Inventory Turnover*, *Average Collection Period Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Deviden Payout Ratio* terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dirumuskan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh *Inventory Turnover*, *Average Collection Period Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Deviden Payout Ratio* secara simultan terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengkaji pengaruh *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengkaji pengaruh *Average Collection Period Ratio* terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengkaji pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengkaji pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap profitabilitas.
6. Untuk mengkaji pengaruh *Deviden PayoutRatio* terhadap profitabilitas.
7. Untuk mengkaji pengaruh *Inventory Turnover*, *Average Collection Period Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Deviden Payout Ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk mengkaji pengaruh *Inventory Turnover* terhadap nilai perusahaan.
9. Untuk mengkaji pengaruh *Average Collection Period Ratio* terhadap nilai perusahaan.
10. Untuk mengkaji pengaruh *Asset Turnover* terhadap nilai perusahaan.
11. Untuk mengkaji pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan.
12. Untuk mengkaji pengaruh *Deviden Payout Ratio* terhadap nilai perusahaan.
13. Untuk mengkaji pengaruh *Profitabilitas* terhadap nilai perusahaan.

14. Untuk mengkaji profitabilitas mampu memediasi pengaruh tidak langsung *Average Collection Period Ratio, Inventory Turnover, Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, dan Dividen Payout Ratio* terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti menjabarkan manfaat hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan/Emiten

Penulis mengharapkan perusahaan dapat lebih memperhatikan perputaran modalnya sehingga mendapat manfaat profitabilitas untuk meningkatkan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

2. Bagi Investor

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan investor mengenai pentingnya menggunakan informasi akuntansi sebagai suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembelian sebuah efek.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan pembanding bagi penelitian di masa mendatang, memperluas informasi dan wawasan dalam mengembangkan penelitian pada bidang akuntansi khususnya dalam melakukan investasi efek.